

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Deep Learning dalam Pembelajaran Sekolah Dasar

a. Definisi Deep Learning

Deep learning menurut Haryanti (2024) merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman bermakna dan penguasaan konsep secara mendalam. Model pembelajaran *deep learning* ini berfokus pada pemahaman materi yang lebih dalam melalui pengalaman belajar yang menyeluruh, dimana siswa tidak hanya terlibat secara kognitif, tetapi juga secara emosional selama proses belajar. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengembangkan pengalaman yang lebih kompleks, sehingga mereka mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi dan konteks pembelajaran (Fitriani Alya, 2025).

Implementasi *deep learning* di jenjang sekolah dasar diharapkan berdampak positif. Menurut para ahli yakni Jiang (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pendekatan *deep learning* menunjukkan pemahaman yang lebih baik, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, serta pengetahuan yang lebih luas dan memumpuni. Landasan diterapkannya pendekatan *deep learning* ini adalah mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global, hal ini dapat diwujudkan dengan mewujudkan kegiatan kontekstual dengan dunia anak, seperti bercerita, bernayanyi, dan *role play*, yang membantu anak mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka (Diputera, 2024).

Berdasarkan kajian yang dikemukakan para ahli, menurut peneliti *deep learning* merupakan model pembelajaran yang menekankan penguasaan konsep secara mendalam melalui keterlibatan kognitif dan emosional siswa. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada pemahaman materi secara konseptual, tetapi juga dalam kemampuan siswa untuk menghubungkan serta mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai konteks yang relevan dengan pengalaman mereka. Implementasi *deep*

learning di jenjang sekolah dasar terbukti memberikan dampak positif berupa peningkatan pemahaman, motivasi belajar, dan perluasan wawasan siswa.

b. Karakteristik Deep Learning

Karakteristik pembelajaran bermakna mencakup keterlibatan aktif, keterkaitan dengan pengetahuan awal, integrasi dengan pengetahuan yang dimiliki, elaborasi dan refleksi, serta makna pribadi. Berikut adalah penjelasan mengenai kelima karakteristik tersebut:

- 1) Keterlibatan aktif: Guru tidak boleh menyajikan pembelajaran pasif kepada siswa, sebaliknya guru harus menyajikan pembelajaran aktif seperti bereksperimen, berbasis proyek, dan diskusi kelompok.
- 2) Relevansi dengan pengetahuan sebelumnya: Siswa perlu membangun pengetahuan baru berdasarkan apa yang telah mereka ketahui sebelumnya. Guru harus memulai pengalaman belajar dengan mengidentifikasi masalah yang terkait dengan pemahaman siswa, serta menjelaskan bagaimana informasi baru tersebut relevan dengan pengetahuan yang sudah dikuasai siswa.
- 3) Integrasi dengan pengetahuan yang ada: Siswa mampu menyesuaikan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Dengan demikian, mereka dapat mengadaptasi pengetahuan lama untuk menerima informasi baru, sehingga terhindar dari kesalahpahaman dan informasi baru terasa logis bagi mereka.
- 4) Elaborasi dan refleksi: Siswa mendapat pengetahuan baru dan dapat menggunakannya dalam berbagai konteks yang berbeda.
- 5) Makna pribadi: Informasi yang diberikan pada siswa harus ada poin yang masuk akal bagi mereka, tidak berbelit-belit namun penuh dengan makna (Fatmawaty, 2024).

Berdasarkan karakteristik tersebut, menurut peneliti pembelajaran bermakna dapat terwujud apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses belajar dan tidak hanya pasif sebagai penerima informasi. Pembelajaran perlu dirancang dengan aktivitas yang memungkinkan siswa

bereksperimen, berdiskusi, serta menyelesaikan tugas berbasis proyek. Selain itu, pengetahuan baru harus berkaitan dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa, sehingga proses integrasi konsep dapat berlangsung secara logis dan tidak menimbulkan miskonsepsi. Melalui proses tersebut, siswa akan mampu melakukan elaborasi, merefleksikan pemahaman yang diperoleh, serta menerapkannya pada berbagai konteks yang berbeda. Di samping itu, informasi yang diberikan kepada siswa harus bermakna dan mudah dipahami sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang mendalam. Dengan demikian, kelima karakteristik tersebut merupakan landasan penting dalam merancang pembelajaran yang efektif, kontekstual, dan mendukung terbentuknya pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa.

c. Peran Guru dalam Deep Learning

Dalam peimplemetasian *deep learning*, guru dituntut untuk menggeser perannya yang semula menjadi penyampai materi menjadi fasilitator. Hal ini dilakukan untuk mendorong pembelajaran bermakna sehingga dapat sejalan dengan prinsip *deep learning* itu sendiri. Sebagai fasilitator, guru bertanggung jawab untuk memastikan siswanya memiliki akses yang setara terhadap sumber-sumber pembelajaran yang relevan. Peran fasilitator ini memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

- 1) Sebagai pembimbing yang mendorong motivasi belajar siswa
- 2) Sebagai penghubung yang menyediakan serta mengarahkan siswa pada sumber materi yang relevan
- 3) Sebagai penilai yang menilai serta merefleksi capaian hasil dari apa yang telah dilalui siswa (Ulfa, 2025).

Menurut Wina Senjaya, guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan pelayanan yang bertujuan menyediakan meudahan, bimbingan, serta dukungan bagi siswa dalam menjalankan kegiatan pembelajaran. Peran ini menghasilkan dampak positif bagi siswa, seperti interaksi yang lebih dinamis dan personal, serta membangun kepercayaan dan empati antara guru dan murid (Samsudin Mohamad, 2021). Faktanya,

guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator semata, melainkan juga harus melakukan berbagai inovasi dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa (Kusumaningtyas et al., 2023).

Berdasarkan uraian teori, menurut peneliti penerepan deep learning menuntut peran guru bergeser menjadi fasilitator yang memberikan kemudahan dan dukungan bagi siswa. Sebagai fasilitator, guru berperan membimbing motivasi belajar, mengarahkan siswa pada sumber belajar yang relevan, serta menilai dan merefleksi proses pembelajaran. Peran ini terbukti memperkuat interaksi yang lebih dinamis dan personal antara guru dan siswa, sehingga mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna dan efektif.

2. Konsep Mindful Learning

Mindful learning adalah model pembelajaran yang dikembangkan dari teori *mindfulness*. Teori *mindfulness* memiliki tiga karakteristik utama, yaitu: penciptaan kategori baru secara berkelanjutan, keterbukaan terhadap informasi baru, serta kesadaran terhadap berbagai sudut pandang. Melalui pendekatan ini, siswa menjadi lebih sadar selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga *mindful learning* memfasilitasi pembentukan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Bukan sekedar menghafal atau mengikuti pembelajaran secara rutin, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengeksplorasi beragam sudut pandang, mempertanyakan informasi, serta menghubungkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari. Akibatnya, siswa termotivasi untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan motivasi intrinsik, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Ramadhan, 2025).

Prinsip-prinsip dasar dari *mindful learning* sebagai berikut:

- a. Keterbukaan terhadap kemungkinan baru

Pembelajaran *mindful* tidak memaksakan satu metode dalam penyelesaian masalahnya, namun mendorong siswa untuk

mengeksplorasi berbagai macam metode alternatif serta terbuka terhadap ide-ide baru.

b. Mengurangi pola pikir otomatis

Dalam *mindful learning*, siswa diajak untuk tidak terjerat dalam rutinitas yang sudah terencana dan tanpa kesadaran seperti sekedar menghafal atau menyelesaikan tugas tanpa memahami. Namun sebaliknya, mereka dilatih untuk menyadari setiap tindakan belajar dan mengevaluasi proses secara reflektif.

c. Penekanan pada proses, bukan hanya hasil

Siswa diberi pemahaman bahwa pembelajaran merupakan sebuah perjalanan yang menuntut siswa itu sendiri untuk tekun, memiliki kesabaran dan kesadaran diri. Nilai atau prestasi memang bukan tujuan, melainkan proses pembelajaran itu sendiri yang menjadi ruang penting untuk siswa terus bertumbuh.

d. Mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya

Pembelajaran *mindful* mengajak siswa untuk membangun antar konsep, dengan menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang sudah mereka miliki, sehingga tercipta lah struktur kognitif yang lebih bermakna dan menyatu (Bhoki, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, menurut peneliti *mindful learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang berlandaskan teori *mindfulness* dan menekankan kesadaran penuh siswa dalam setiap proses belajarnya. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akhir, melainkan lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir, merefleksi, serta memahami pembelajaran secara mendalam. Mindful learning mendorong siswa agar tidak terjebak pada pola belajar otomatis semata, seperti sekedar menghafal.

Prinsip-prinsip *mindful learning* mengarahkan siswa untuk mengeksplorasi berbagai alternatif pemecahan masalah, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, serta menumbuhkan kesadaran diri dalam proses belajar. Oleh karena itu, pembelajaran menjadi

lebih bermakna sebab siswa dapat menyambungkan materi dengan situasi aktual dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan rasa ingin tahu, motivasi intrinsik, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

3. Konsep Meaningful Learning

Meaningful learning adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses belajar, berpikir kritis, serta menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam penerapannya, *meaningful learning* melibatkan berbagai strategi pengajaran yang memungkinkan siswa membangun pemahaman sendiri.

Pendekatan ini juga menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (student-centered), dimana siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif. Metode yang sering digunakan guru sebagai fasilitator mencakup diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan penelitian mandiri, yang menjadi sarana utama meningkatkan keaktifan siswa. Melalui metode tersebut, siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif (Fitriani Alya, 2025).

Prinsip-prinsip dasar dari *meaningful learning* adalah sebagai berikut:

a. Integrasi dengan struktur kognitif yang ada

Materi pembelajaran yang disampaikan kepada siswa harus dihubungkan dengan pengalaman atau konsep yang sudah dikenali oleh siswa. Langkah ini bertujuan untuk mempermudah siswa dalam memahami informasi baru.

b. Relevansi terhadap kehidupan siswa

Materi pembelajaran harus dirancang agar memiliki makna aplikatif dalam kehidupan nyata siswa, sehingga siswa merasa bahwa materi yang dipelajari relevan dengan apa yang ada di kehidupan sehari-hari.

c. Fokus pada pemahaman konsep dan penalaran

Meaningful learning menekankan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, logis dan deduktif. Oleh karena itu, pembelajaran harus dirancang untuk memfasilitasi proses berpikir melalui metode tanya jawab, diskusi serta pemecahan masalah.

d. Kejelasan dan stabilitas materi

Agar makna pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik, materi pembelajaran harus disampaikan secara runtut, jelas, dan terstruktur dengan menghindari informasi yang tidak mudah dipahami siswa atau informasi yang terlalu kompleks yang dapat menghambat pemahaman siswa (Bhoki, 2025).

Berdasarkan teori tersebut, menurut peneliti *meaningful learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menyambungkan pengetahuan baru dengan pengalaman serta kerangka berpikir yang sudah dimiliki siswa, sehingga pembelajaran tidak bersifat menghafal, tetapi bermakna. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan mendorong keaktifan, pemahaman konsep, serta kemampuan berpikir kritis melalui aktivitas atau materi pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan penyajian materi yang jelas, runtut, dan kontekstual, *meaningful learning* mampu membantu siswa membangun pemahaman yang lebih mendalam.

4. Konsep Joyful Learning

Joyful learning adalah model pembelajaran yang mudah dirancang agar terasa menyenangkan dan menarik, sehingga siswa dapat memusatkan perhatiannya kepada proses belajar. Pembelajaran ini diciptakan dengan suasana penuh keceriaan dan tidak membosankan bagi siswa. *Joyful learning* dapat diterapkan melalui metode permainan (*game*), yang membuat siswa lebih senang dalam menjalani proses pembelajaran (Mustopa et al., 2019).

Konsep *Joyful learning* memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas belajar di sekolah dasar. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan hasil belajar, motivasi, kreativitas, dan partisipasi

aktif siswa. Suasana belajar yang menyenangkan juga berdampak pada perkembangan sikap sosial siswa, siswa lebih merasa percaya diri, dan terciptanya kolaborasi positif antar siswa (Sutrina et al., 2025).

Berdasarkan teori tersebut, menurut peneliti, *joyful learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang agar suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan tidak membosankan dapat diciptakan sehingga, siswa mampu memusatkan perhatian serta terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Metode tersebut harus bersifat yang menyenangkan, penerapannya bisa menggunakan permainan, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas II yang diamati. *Joyful learning* berkontribusi dalam meningkatkan motivasi, kreativitas, partisipasi aktif, serta hasil belajar siswa. Suasana belajar yang positif juga mendukung perkembangan sikap sosial, meningkatkan rasa percaya diri, dan mendorong terjalinnya kolaborasi yang baik antar siswa.

5. Fun With Language dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

a. Definisi Program Fun With Language

Fun With Language adalah program pembiasaan Bahasa Inggris dengan mengimplementasikan *deep learning* yang diterapkan di SD Muslim Cendekia. Metode pembelajaran yang sering diterapkan guru adalah permainan edukatif atau kegiatan interaktif, yang menghasilkan pembelajaran efektif. Tujuan utamanya adalah membimbing dan memfasilitasi siswa dalam mengembangkan keterampilan berbicara (*speaking*), memperluas kosa kata, dan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi melalui kegiatan yang menyenangkan sehingga mereka dapat mempelajari, mengenal, memahami gagasan, sikap, nilai, kemampuan, serta informasi yang berkaitan dengan bahasa Inggris (Ramdan & Febianti, 2024).

b. Tujuan Fun With Language

Fun With Language memungkinkan siswa untuk membangun dan mengembangkan pemahaman mereka melalui pengalaman konkret dan

pembelajaran berbasis pembelajaran mendalam yang berisi *mindful learning*, *meaningful learning* dan *joyful learning*. *Affective Filter Hypothesis* teori ini menjelaskan bahwa lingkungan yang bebas stress akan membuat pembelajaran bahasa lebih mudah. Kegiatan pembiasaan ini menghasilkan suasana yang menyenangkan dan penuh arti, sehingga siswa dapat belajar dengan nyaman, agar siswa juga dapat mencapai tujuan dari program ini, yaitu: mengembangkan keterampilan speaking, memperluas kosa kata, serta meningkatkan kepercayaan diri saat berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris (Andriani et al., 2024).

Menurut peneliti, program *Fun With Language* merupakan program pembiasaan Bahasa Inggris di sekolah dasar yang mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) melalui *mindful*, *meaningful* dan *joyful learning*. Program ini dilaksanakan melalui kegiatan interaktif dan permainan edukatif. Agar suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan bebas tanpa tekanan dapat tercipta. Dengan demikian, *Fun With Language* bertujuan untuk mengembangkan keterampilan *speaking*, memperluas kosakata, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris.

6. Pembiasaan (Habituation)

a. Definisi Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan sikap atau perilaku yang relative tetap melalui pembelajaran berulang-ulang. Proses ini sama dengan pengulangan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan (*habit*). Pembiasaan bertujuan untuk memudahkan penerapan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat.

Oleh karena itu, metode pembiasaan merupakan proses membentuk kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Guru diharapkan untuk memiliki kesadaran membimbing siswa dalam menerapkan metode ini, sehingga siswa mengalami

perkembangan sesuai psikologinya, yaitu yang berkaitan dengan jiwa anak usia dini yang masih dengan dunia bermain (Anggraeni & Mulyadi, 2021).

b. Peran Pembiasaan dalam Pembelajaran Bahasa

Metode pembiasaan merupakan hal utama dan penting dalam proses perkembangan anak. Secara psikologis, anak usia dini cenderung banyak melihat dan meniru apa yang diamati, baik dilingkungan keluarga maupun sekolah. Pada tahap perkembangan ini, dengan menerapkan metode pembiasaan sejak usia dini, anak mampu berperilaku sesuai standar yang berlaku (Widia, 2023).

Fun With Language merupakan sebuah program pembiasaan bahasa Inggris di SD Muslim Cendekia Batu. Untuk menguasai bahasa Inggris, sangat penting mempratikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan metode pembiasaan yang artinya dipraktikkan dengan berulang-ulang dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan serta membangun kepercayaan diri. Pembiasaan ini juga berperan untuk menambah kosa kata serta pemahaman bacaan pada siswa, kebiasaan membaca materi berbahasa Inggris secara rutin berfungsi sebagai landasan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, dan memperkaya kosa kata (Revika, n.d.).

Berdasarkan teori, menurut peneliti metode pembiasaan merupakan pendekatan penting dalam mendukung perkembangan kemampuan anak, karena pada masa usia dini anak cenderung belajar melalui pengalaman berulang. Dalam konteks program *Fun With Language* di SD Muslim Cendekia Batu, metode pembiasaan terbukti efektif untuk mengembangkan kemampuan bahasa Inggris siswa melalui praktik yang dilakukan secara konsisten. Pembiasaan tersebut tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri, tetapi juga memperkaya kosakata, memperkuat pemahaman bacaan, serta menjadi dasar bagi peningkatan keterampilan membaca dan menulis. Dengan demikian,

pembiasaan menjadi strategi yang relevan dan signifikan dalam mendukung kompetensi berbahasa Inggris pada siswa sekolah dasar.

7. Pengalaman Belajar Bermakna

a. Definisi Pembelajaran Bermakna

Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang menghubungkan antara pengetahuan yang telah ada dengan pengetahuan atau materi yang baru akan disampaikan. Pembelajaran bermakna mengedepankan siswa untuk ikut serta aktif dalam prosesnya, tidak hanya pasif melihat atau mendengarkan guru (Khoerunnisa et al., 2024). Pembelajaran bermakna sebenarnya telah tercakup dalam kurikulum merdeka yang berlaku saat ini, dengan salah satu prinsip utamanya adalah pembelajaran kontekstual berpusat pada siswa. Melalui kurikulum merdeka, siswa telah terbiasa dengan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, serta pembelajaran yang menekankan umpan balik dan refleksi (Fatmawaty, 2024).

Pembelajaran bermakna memberikan pengaruh positif terhadap pengalaman belajar siswa karena membantu mereka menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pengalaman belajar membantu siswa memahami konsep secara mendalam, sehingga dapat diterapkan ke situasi dunia nyata. Pengalaman belajar yang efektif bisa diciptakan dengan melibatkan kegiatan nyata, seperti eksperimen, outing class (mengeksplor lingkungan sekolah), dan aktivitas yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa guna mempermudah pemahaman materi (Nurahlina & Aprilia, 2025).

Menurut peneliti, pembelajaran bermakna merupakan pendekatan pembelajaran yang mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal siswa, serta menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Dengan pengalaman belajar yang nyata serta relevan dengan

kehidupan sehari-hari, pembelajaran bermakna membantu siswa memahami konsep secara mendalam.

b. Peran dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Pengalaman belajar bermakna memainkan peran penting dalam pembelajaran bahasa Inggris karena membantu siswa memahami materi secara mendalam. Pengalaman ini juga berperan dalam membantunya mengenal kosa kata, struktur bahasa, dan ungkapan sederhana melalui kegiatan yang relevan dengan dunia mereka, seperti permainan bahasa, dialog, *role play* yang semua itu bisa didapatkan di pembiasaan *Fun With Language* (Mulyani et al., 2025).

Menurut peneliti, pengalaman belajar bermakna berperan penting dalam pembelajaran bahasa Inggris karena membantu siswa memahami materi secara lebih mendalam. Melalui kegiatan yang relevan dengan dunia siswa, seperti permainan bahasa, dialog, dan *role play*, siswa dapat mengenali kosakata, struktur bahasa, serta ungkapan sederhana secara kontekstual, sebagaimana diterapkan dalam pembiasaan *Fun With Language*.

8. Kemampuan Berbahasa Inggris

a. Kemampuan Speaking

Perkembangan kemampuan berbahasa terikat erat dengan perkembangan berbicara. Melalui aktivitas *speaking* atau berbicara, kita dapat berinteraksi dengan dunia yang lebih luas. Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang sering digunakan didunia (L. Sari & Lestari, 2019). Kemampuan berbahasa Inggris adalah kompetensi siswa dalam memahami dan menggunakan bahasa Inggris, khususnya pada keterampilan berbicara (*speaking*) (Naiborhu, 2019).

Kepercayaan diri menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam belajar atau berbicara bahasa Inggris. *Speaking* membutuhkan kepercayaan diri yang baik selain berdampak pada kefasihan berbicara kepercayaan diri juga membuat penilaian pencapaian keterampilan berbicara dianggap sangat berkolerasi.

Meskipun struktur bahasa yang digunakan belum sempurna, namun apabila siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk berlatih, maka hal itu akan membantu mereka meningkatkan kemampuan tersebut (Syafitri et al., 2019).

Berdasarkan teori, menurut peneliti kemampuan *speaking* merupakan keterampilan berbahasa Inggris yang berkaitan dengan kemampuan siswa untuk memahami dan menerapkan bahasa Inggris dalam berkomunikasi secara lisan. Keberhasilan penguasaan *speaking* tidak hanya ditentukan oleh penguasaan tata bahasa, namun juga sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri mendorong siswa untuk berani tampil mempraktikkan kemampuan *speaking* nya, sehingga berperan penting dalam meningkatkan kelancaran dan perkembangan keterampilan *speaking*.

9. Karakteristik Siswa Kelas II Sekolah Dasar

a. Tahap Perkembangan Kognitif

Menurut Piaget, teori perkembangan kognitif menyatakan asumsi mengenai perkembangan pola berpikir individu serta kompleksitas perubahannya melalui perkembangan neurologis dan lingkungan. Teori ini dibangun atas perspektif strukturalisme dan konstruktivisme. Tahap perkembangan kemampuan kognitif terbagi menjadi empat, yaitu:

1) Tahap Sensori (sensori motor)

Perkembangan kognitif pada tahap ini terjadi pada anak usia 0-2 tahun. Pada tahap sensori-motorik, bayi berkembang dari tindakan refleks instingtif saat lahir menuju awal pemikiran simbolis. Bayi membangun pemahaman tentang dunia melalui pengalaman sensorik dari tindakan fisiknya. Pada tahap ini, pemikiran anak mulai melibatkan penglihatan, pendengaran, Gerakan, sentuhan, serta rasa (melalui indera). Menurut Piaget, masa ini sangat penting untuk membentuk dasar perkembangan pemikiran guna mengembangkan kecerdasannya. Pemikiran anak masih bersifat praktis dan sesuai

dengan apa yang dilakukannya, sehingga sangat bermanfaat untuk belajar dilingkungan yang positif.

2) Tahap Praoperasional (*pre-operasional*)

Fase perkembangan kemampuan kognitif ini berlangsung pada rentang usia 2-7 tahun. Pada tahap pra-operasional ini, anak mulai menggambarkan dunia melalui kata-kata dan gambar. Kata-kata serta gambar tersebut menandakan peningkatan pemikiran simbolis. Cara berpikir anak pada fase ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.

3) Tahap Operasi Konkrit (*concrete-operasional*)

Fase perkembangan kemampuan kognitif ini berlangsung pada rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap operasional konkret inilah anak mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian nyata dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam berbagai kategori. Kemampuan mengklasifikasikan sudah dimiliki, tetapi belum mampu untuk memecahkan masalah abstrak.

4) Tahap Operasi Formal (*formal operational*)

Fase perkembangan kemampuan kognitif ini berlangsung pada rentang usia 11 tahun hingga dewasa, yang juga dikenal sebagai masa remaja. Remaja berpikir secara abstrak, logis, dan lebih idealistik. Pada tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), individu mulai memproses pengalaman konkret menjadi pemikiran yang lebih abstrak, idealis, dan logis.

Menurut Piaget, tahap-tahap perkembangan kognitif merupakan penyempurnaan dan kelanjutan dari tahap sebelumnya. Oleh karena itu, setiap individu mengalami perubahan kualitatif yang bersifat invariant (tetap), tanpa lompatan atau kemunduran (Leny, 2020).

Menurut peneliti, berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget menggambarkan proses bertahap yang dilalui oleh perindividu dalam membangun kemampuan berpikirnya. Setiap tahap perkembangan menunjukkan peningkatan kualitas anak memahami

dunia, dimulai dari tahap sensori, penggunaan simbol, kemampuan berpikir logis pada situasi konkret, hingga kemampuan bernalar secara abstrak pada masa remaja. Perkembangan tersebut berlangsung secara sistematis dan berurutan, sehingga setiap tahap menjadi pondasi bagi tahap berikutnya. Oleh karena itu, teori ini memberikan pijakan bagi pendidik dalam menyesuaikan strategi pembelajaran agar selaras dengan karakteristik pemikiran siswa pada setiap fase perkembangan.

b. Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa

Kemampuan berbahasa anak dapat berkembang seiring bertambahnya pengalaman dan kebutuhan siswa. Pengalaman tersebut berasal dari lingkungan siswa sendiri. Pembiasaan bahasa Inggris pada siswa kelas 2 SD melalui pembiasaan *Fun With Language* mengimplementasikan peningkatan kosakata, kemampuan listening-speaking, terbentuknya motivasi belajar positif, serta kebiasaan berbahasa melalui aktivitas yang berulang-ulang dan menyenangkan. Pada siswa kelas 2 yang usianya masih memasuki fase operasional konkret, guru membutuhkan kegiatan menarik, sederhana, interaktif yang memanfaatkan benda konkret agar siswa bisa belajar dengan mudah dan cepat. Metode role play, games, simulasi dan aktivitas eksploratif bisa juga diterapkan (Astuti, 2022).

Menurut peneliti, kemampuan bahasa anak berkembang seiring dengan pengalaman dan lingkungan belajar yang mendukung. Pembiasaan bahasa Inggris melalui program *Fun With Language* pada siswa kelas II SD berperan dalam meningkatkan kosakata, kemampuan listening-speaking, serta motivasi belajar positif melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang dan menyenangkan. Mengingat siswa berada pada tahap operasional konkret, pembelajaran perlu dirancang secara sederhana, interaktif, dan menggunakan benda konkret melalui metode seperti role play, permainan, simulasi, dan aktivitas eksplorasi agar pembelajaran berlangsung efektif.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian relevan yang menjadi dasar pelaksanaan penelitian ini meliputi sebagai berikut:

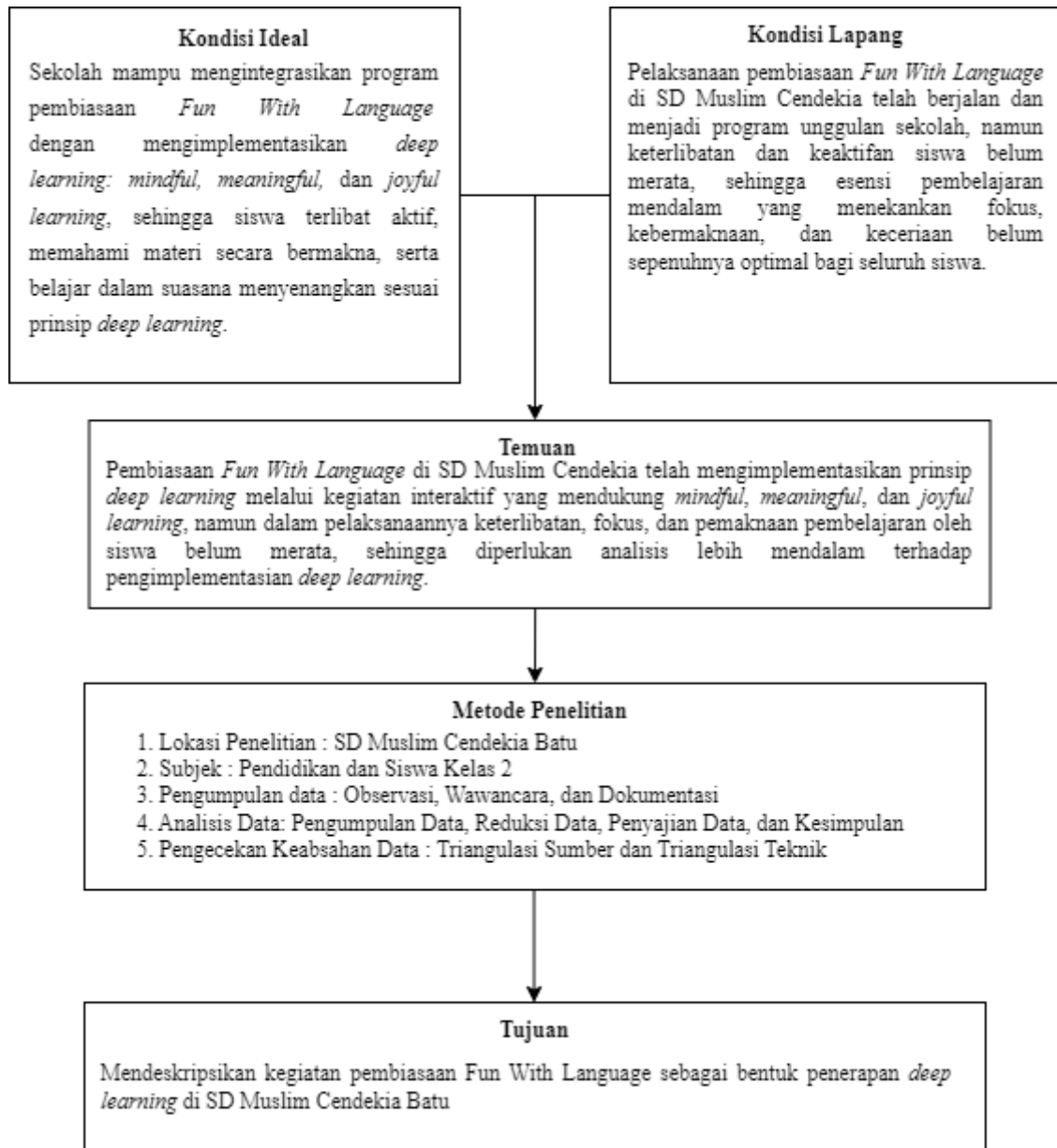
Tabel 2.1 Kajian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Antonia Junianty Laratmase & Artono (2023)	Pembimbingan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris melalui Strategi Pratice Rehearsal Pairs di SD Curug 04 Jasinga Kabupaten Bogor	Penelitian berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara siswa SD melalui kegiatan interaktif, menggunakan kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa, menekankan pentingnya pembiasaan dalam membangun kepercayaan diri serta kemampuan berbicara siswa	Fokus penelitian kajian berbeda, penelitian berfokus pada strategi Practice Rehearsal Pairs (PRP) sebagai metode pembelajaran, serta PRP menggunakan strategi praktik bicara, penelitian ini mengintegrasikan konsep deep learning
2.	Herwin Ananda Safiruddin Baqi (2021)	Tri Program Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Dengan Pendekatan <i>Active and Fun Learning</i> Bagi Siswa Sekolah Dasar	Penelitian berfokus pada penggunaan pendekatan pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa, menempatkan suasana belajar menyenangkan sebagai faktor penting serta mengarah pada peningkatan kemampuan speaking dan vocabulary yang berorientasi pada pembiasaan dan praktik langsung	Fokus penelitian kajian berbeda, penelitian berfokus pada program pengembangan kemampuan bahasa Inggris melalui pembelajaran <i>active and fun learning</i> , tidak membahas konsep mindful/meaningful/joyful learning secara teoritis, serta menggunakan pengukuran kuantitatif hasil belajar

3.	Jusak Patty, Felicia Miranda Lekatompessy, Jeny Lekatompessy (2024)	Pembelajaran Bahasa Inggris yang Menyenangkan Bagi Siswa SD Impres Werwaru Kabupaten Maluku Barat Daya	Penelitian berfokus pada penekanan keterlibatan aktif siswa, mengutamakan suasana belajar yang menyenangkan (joyful learning), serta menggunakan kegiatan interaktif sebagai strategi utama pembelajarn	Fokus penelitian kajian pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris melalui aktivitas interaktif, berbasis teori pembelajaran interaktif/permainan/pembe lajaran menyenangkan, serta menggunakan pre-test dan pos-test
----	--	--	--	--



C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir